

Pelaksanaan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja berbasis sekolah: Studi kasus program penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Abidah Muflihati, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=108893&lokasi=lokal>

Abstrak

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja (KRR) yang dilakukan oleh sekolah merupakan salah satu upaya untuk membimbing remaja mengatasi konflik seksualnya. Oleh berbagai pihak, sekolah dan guru dianggap sebagai pihak yang layak memberikan pendidikan KRR ini. Pihak sekolah dan guru melaksanakan pendidikan KRR ini dengan memasukkan materi KRR ke dalam pelajaran Biologi, Penjasokes, dan Agama, sebagaimana kebijakan yang ditetapkan Depdiknas tentang strategi pendidikan KRR di sekolah. Di Yogyakarta, di antara sekolah yang menerapkan strategi tersebut dan cukup mendapat perhatian dari BKKBN adalah SMA Muhammadiyah 2 (MUHA) Yogyakarta. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi praes dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari pendidikan KRR tersebut di SMA MUHA.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh gambaran tentang masalah yang menjadi fokus penelitian, maka diambil SMA Muhammadiyah 2 (MUHA) sebagai kasusnya. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi dan Focus Group Discussion (FGD) dari beberapa Informan yang dipilih secara purposif, yaitu guru BK, guru Biologi, guru Penjasokes, guru Agama dan siswa. Data-data ini dianalisa secara induktif dengan menggunakan berbagai konsep yang menjadi kerangka pemikiran, yaitu konsep tentang remaja, konsep pendidikan kesehatan, dan pendidikan seksualitas/ kesehatan reproduksi remaja.

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa proses pelaksanaan program pendidikan KRR mengisyaratkan adanya berbagai tahapan mulai dari program kerja sama dengan BKKBN sampai memasukkan program tersebut dalam layanan BK di kelas, dan dalam pelajaran Biologi, Penjasokes, serta Agama. Tahapan tersebut adalah tahap menerima informasi tentang masalah seksualitas remaja, tahap menemukan program bimbingan dan konseling adolescent reproductive health (BK-ARH) sebagai solusi, tahap mengambil/ mengadopsi program BK-ARH, tahap menyiapkan pelaksanaan kegiatan orientasi BK-ARH di sekolah, tahap pelaksanaan kegiatan orientasi BK ARH, dan terakhir tahap pelebagaan program dengan memasukkan program BK-ARH ke dalam salah satu layanan BK. Dalam proses pengajaran, materi KRR disampaikan oleh guru BK, Biologi, Penjasokes, dan Agama pada waktu dan kelas yang berbeda-beda. Guru BK menggunakan kelas terpisah pada saat menjelaskan tentang alat reproduksi, sedangkan tiga guru lainnya menggunakan kelas campur. Materi yang disampaikan para guru mencakup aspek pengetahuan fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial/nilai. Aspek nilai yang ditekankan adalah nilai keislaman dan konsekuensi hukumnya. Metode-metode yang digunakan para guru dapat membantu siswa melakukan klarifikasi nilai, meningkatkan pengetahuan, dan empati dan kerja sama. Faktor yang menjadi hambatan adalah keterbatasan waktu dan beban kurikulum yang banyak, dan guru BK kelas X yang belum mendapat pelatihan KRR.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan program pendidikan KRR di SMA MUHA, yang dimulai sejak adanya kerjasama antara BKKBN dan SMA MUHA dalam program BK-ARH pada tahun 1998, telah berdampak pada perubahan lingkungan sekolah. Program penyuluhan dan Konseling KRR yang dilakukan oleh guru BK bersama dengan guru Biologi, Penjaskes, dan Agama merupakan upaya pelebagaan program pendidikan KRR. Penyampaian materi KRR oleh keempat guru dalam pefajaran masing-masing membuat siswa dapat menjaga perilaku seksualnya agar tidak melakukan seks pranikah dalam pacaran, meskipun sebenarnya para guru menekankan agar tidak berpacaran. Hal ini karena adanya keterbatasan waktu bagi para guru dalam menyampaikan materi KRR dan guru BK kelas X yang belum mendapat pelatihan.

Karenanya penelitian ini menyarankan agar lembaga-lembaga yang peduli pada KRR memberikan pelatihan KRR bagi guru yang akan mengajarkan materi KRR dan mendorong sekolah-sekolah lainnya untuk dapat melembagakan program KRR. Sedangkan bagi BK SMA MUHA agar dapat melibatkan klinik sekolah dalam proses edukasi sehingga siswa mendapat informasi yang alup, serta melakukan koordinasi secara formal dengan guru Biologi, Penjaskes dan Agama dalam melaksanakan program pendidikan KRR.